



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Sex education for teenager with visual art therapy podcast

Albert Agung Juan Datu¹, Adrian Nugrahadi¹, Mikhael Kristianto G¹, Yesaya Imanuel Nelwan¹

¹Department of Guidance and Counseling, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Des 14th, 2021

Revised Jan 19th, 2022

Accepted Feb 10th, 2022

Keyword:

Sex education
Teenager
Visual podcast
Visual art therapy

ABSTRACT

At this time, sex education is a very serious concern, because most parents in Indonesia still consider sex education a taboo subject. Sex education is an act of providing understanding and knowledge of body organs, reproductive organ functions and genital development. Therefore, this study is a new breakthrough because researchers use podcasts and youtube media in providing information, where the two media are platforms that are very loved by today's teenagers which aim to provide an understanding of the importance of sex education and prove that YouTube can be a medium. interesting learning. This study involved 30 respondents which the researchers focused on were adolescent respondents from the age of 15-21 years. The method used in this research is quantitative with survey type using data collection tools and using google form. Not without reason, this research is expected to be understood by today's youth how sex education is very important and respecting and caring for one's own body is very important by using the Visual Art Therapy method. The results of this study were as many as 21 responses or 70% of adolescents aged 15-30 years who expressed their opinion on the lessons that can be drawn from watching sex education video podcasts.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Datu, A. A. J.,
Department of Guidance and Counseling, Universtias Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia
Email: albertagungjuand17@gmail.com

Pendahuluan

Istilah adolescence atau adolescence berasal dari bahasa Latin adolescere (kata Belanda, Adollescencia yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa (dalam Nasution, 2007). Menurut Piaget (dalam Nasution, 2007) menyatakan bahwa remaja secara psikologis adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang tua tetapi berada pada level yang sama, setidaknya dalam isu hak.

Seks sering dianggap tabu (Situmorang, 2021a), bahkan di Indonesia, perilaku seksual remaja saat ini cukup memprihatinkan. Apalagi dengan kemajuan teknologi, remaja dapat mengakses berbagai konten seksual dari internet dan sumber lainnya. Akibatnya, kasus-kasus pornografi, pelecehan seksual hingga seks bebas di kalangan remaja sering menghiiasi berita nasional.

Sebuah survei dari Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dilakukan pada Oktober 2013 menyatakan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia berhubungan seks di luar nikah. Yang lebih menyedihkan lagi, 20% dari 94.270 wanita yang pernah hamil di luar nikah adalah remaja, dan 21% di antaranya melakukan aborsi.

Tidak hanya risiko kehamilan di luar nikah, survei juga mengungkapkan fakta bahwa kasus infeksi HIV yang dipantau dalam rentang 3 bulan terjadi sebanyak 10.203 kasus, dan 30% penderita adalah remaja. Fenomena ini terjadi karena akses yang mudah bagi remaja untuk mendapatkan konten pornografi tanpa diberikan pendidikan seks kepada anak-anak sejak usia dini. Di sinilah peran orang tua dalam mendidik anak (Situmorang & Salim, 2021). Banyak orang tua merasa bingung atau tidak tahu bagaimana memulai mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak. Satu hal yang perlu kita ingat adalah bahwa pendidikan seks pada anak berbeda dengan mengajar anak untuk berhubungan seks.

Pendidikan seks adalah pengetahuan bagi anak-anak untuk mengenali fungsi tubuh mereka, memahami etika dan norma sosial dan konsekuensi dari tindakan mereka. Tanpa pendidikan seks, rasa ingin tahu pada anak-anak dapat mengakibatkan dia membuat keputusan yang tidak bijaksana ketika mengeksplorasi seksualitasnya. Remaja adalah pubertas dimana remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis karena fluktuasi hormon. Upaya yang dapat Anda lakukan untuk anak-anak Anda agar tidak jatuh ke dalam perilaku seksual yang berbahaya, mengarahkan mereka untuk memahami fungsi seks dan bagaimana cara mengatasi perubahan yang mereka alami selama masa pubertas. Undanglah mereka untuk berdiskusi dengan pikiran terbuka sehingga remaja merasa nyaman mengekspresikan pikiran dan pertanyaan mereka kepada orang tua (dalam Durex, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman terkait pendidikan seks pada remaja melalui media audio yaitu podcast dan audio visual yaitu youtube yang diharapkan dalam penyampaian informasi dapat diterima dan sesuai dengan remaja zaman now yang menghabiskan waktunya di sosial media. Selain itu, projek ini juga dimaksudkan dan dipergunakan sebagai langkah preventif (pencegahan) agar remaja tidak terjerumus dalam seks bebas, serta penyakit menular dapat dicegah dan lain sebagainya yang akan merugikan dirinya sendiri.

Literature Review

Pendidikan Seks

Abduh dan Wulandari (2016) mengatakan bahwa, pendidikan seks adalah pengetahuan yang membahas fungsi seks sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan satu pria menstruasi dan mimpi basah, hingga masalah perkawinan dan kehamilan.

Menurut Gunarsa (2004) elaborasi tujuan pendidikan seksual, lebih lengkap sebagai berikut: Memberikan pemahaman yang memadai mengenai perubahan fisik, proses kematangan mental dan emosional yang terkait dengan masalah seksual pada remaja. Mengurangi rasa takut dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).

Menurut Prastiwi dan Arifin (2017) Pendidikan Seks merupakan transfer ilmu pengetahuan serta nilai tentang fisik-genetik dan fungsi khususnya terkait jenis laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Dapat pula diartikan sebagai membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang fungsi, arti dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal.

Menurut Sapriya (2012) media pembelajaran harus menjadi apa yang dapat merangsang dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan yang akan disampaikan. Media yang dirancang dengan baik dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya pemahaman dan munculnya pertanyaan kepada siswa. Media sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan keinginan siswa, mengklarifikasi dan menyederhanakan konsep, abstrak dan mempertajam pemahaman atau retensi dari siswa. Dalam memberikan layanan pendidikan seks, konselor atau tutor harus terus memantau dan mengarahkan kembali pemahaman dan pemahaman siswa tentang membaca atau film yang mereka dapatkan. Jadi pemahaman dan pemahaman siswa tentang pendidikan seks jangan lagi salah.

Pendidikan seksual harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar manusia baik dalam hubungan keluarga maupun dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi untuk mempersiapkan orang muda untuk mengetahui tentang seksualitas dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta mental dan materi seseorang kesiapan. Pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak-anak untuk berperilaku baik dalam masalah seksual, sesuai dengan standar agama, sosial dan moral (Husodo dalam Wahyuningsih).

Menurut Wulandari dan Suteja (2019) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (kespro) atau istilah kerennya *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak-anak. Materi pendidikan seks bagi para anak ini terutama ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para anak-anak.

Masa Pubertas

Menurut Hockenberry & Wilson (Dalam Setiawan et al., 2019), pubertas merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dialami oleh remaja. Remaja pada masa pubertas mengalami pematangan yang sangat cepat secara fisik, kognitif, sosial dan emosional, baik pada anak laki-laki maupun perempuan sebagai persiapan mereka menuju dewasa. Menurut McMurray (dalam Setiawan et al., 2019) Remaja yang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan fisik dan hormonal akan memperlihatkan perilaku berisiko yang mengancam kesehatan.

Menurut Hockenberry dan Wilson (dalam Setiawan et al., 2019), remaja diketahui sebagai sebuah periode perkembangan dari seorang individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan periode seorang anak mengalami perubahan, cepat secara fisik, kognitif, sosial dan emosional, baik pada anak laki-laki maupun perempuan sebagai persiapan mereka menuju dewasa. Pada periode ini remaja juga sedang mengalami tahap mencari identitas diri sebagai upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Banyaknya tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja pada tahap ini dari perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja memungkinkan terjadinya kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut Stanhope dan Lancaster (dalam Setiawan et al., 2019) Remaja merupakan kelompok berisiko perilaku seksual karena sudah pernah terpapar media dengan konten pornografi. Kondisi perilaku seksual remaja yang mengkhawatirkan memerlukan peran perawat dalam mengatasi hal tersebut melalui asuhan keperawatan. Perawat memberikan asuhan keperawatan kepada remaja dalam keluarga, termasuk komunitas, sekolah, kesehatan publik dan klinik perawatan akut, yang memberi remaja banyak peluang untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi dan mengurangi tingkat kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (dalam Setiawan et al., 2019).

Remaja akan mengalami berbagai kondisi selama masa puber. Menurut Hurlock (dalam Suryani, 2013) bahwa perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Remaja seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masa puber sehingga remaja mencapai kepuasan terhadap diri dan lingkungan. Menurut Havighurst (dalam Suryani, 2013) bahwa salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja adalah menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Remaja dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan.

Visual Art Therapy

Setiap orang memiliki kreativitas dalam diri mereka sendiri, menggunakan seseorang untuk mengalami masalah dengan relaksasi katarsis (metode pelepasan emosi) tanpa perlu dibebani untuk dibuka untuk orang lain. Tujuan konseling melalui terapi ekspresif adalah untuk menyediakan sarana bagi individu untuk melepaskan emosi, perasaan dan kebebasan. Konseling ekspresif dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai hal yang disepakati dengan konseling seni visual (Situmorang, 2021b; Situmorang & Ifdil, 2021). Ini membahas proses di lapangan yang diangkat pada visualisasi atau simbolisasi untuk membahas masalah konseli melalui berbagai cara seperti menulis, menggambar, dan memahat (Gladding, 2016).

Seni visual termasuk proses merepresentasikan secara simbolis atau lainnya menurut McConaughy (dalam Gladding, 2016). Selanjutnya, "Seni visual mencakup variasi yang luas, dari mulai media, termasuk lukisan, gambar, warna, fotografi, dan patung" menurut Malchiodi (dalam Gladding, 2016). Lebih jauh lagi, seni visual adalah cara untuk mengungkapkan keindahan tersembunyi dan identitas yang diekspresikan, menurut Dittman (dalam Gladding, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan seni visual adalah variasi bentuk yang luas, dari mulai media, termasuk lukisan, gambar, warna, fotografi, dan patung yang terikat dengan unsur-unsur seni di dalamnya.

Terlepas dari beberapa pandangan teoritis dari sudut pandang seorang profesional, "seni visual menawarkan banyak manfaat dalam proses konseling" menurut Nadeau (dalam Gladding, 2016). Manfaatnya sebagai berikut:

1. Seni visual menyentuh alam bawah sadar dan menolong seseorang mengekspresikan konflik yang tersembunyi dan inisial yang non verbal. Seni visual paling dekat dengan alam bawah sadar karena persepsi visual lebih kuno dibanding kognitif ataupun ekspresi verbal, menurut Freud (dalam Gladding, 2016).
2. Dari penggunaan seni visual adalah mereka mewakili perasaan yang unik, nyata, dan cara yang kuat, menurut Nichols (dalam Gladding, 2016).
3. Menggunakan seni visual dalam konseling adalah mereka menginspirasi dan menolong orang menjadi terhubung dan sisi pertumbuhan kepribadian mereka, menurut Millis & Crowley (dalam Gladding, 2016).
4. Menggunakan seni visual dalam konseling adalah banyak tugas seni, khususnya yang dilakukan dengan anak-anak, "biasanya dianggap tidak mengancam" menurut Riley (Gladding, 2016).

Pengoptimalan layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan media, dimana media dimaksud adalah yang berfungsi untuk memaksimalkan perekaman permasalahan yang dihadapi siswa untuk dapat mengambil langkah penanganan yang tepat, menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi siswa agar tidak berpengaruh pada siswa secara psikologis, kemudahan komunikasi dengan jumlah siswa yang begitu banyak hanya ditangani oleh jumlah guru yang sangat terbatas (dalam Prasetiawan & Alhadi, 2018).

Metode

Jenis penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Metode penelitian R&D merupakan proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan meliputi: 1) Potensi dan masalah, 2) Pengumpulan data, 3) Desain produk, 4) Validasi desain, 5) Perbaikan desain, 6) Uji coba produk, 7) Revisi produk, 8) Uji coba pemakaian, 9) Revisi produk, 10) Dimensi dan implementasi. Namun dikarenakan beberapa keterbatasan yang peneliti alami, maka penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap ke-8, yaitu uji coba pemakaian pada lingkup yang lebih luas dari tahap uji coba sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Produk yang dihasilkan peneliti adalah berupa *podcast* video yang diunggah melalui media YouTube dan Spotify. Total durasi video yang dibuat adalah 30 menit. Peneliti menjabarkan tentang pendidikan seks yang memakai metode *podcast*. Untuk menambah ketertarikannya, peneliti menampilkan juga video, karena jika merujuk pada teori Millis & Crowley (dalam Gladding, 2016) seni visual dalam konseling adalah menginspirasi dan menolong orang menjadi terhubung dan sisi pertumbuhan kepribadian mereka.

Peneliti menguji coba kepada *scope* kecil yaitu sesama teman-teman mahasiswa. Salah satu kritik dari mereka antara lain adalah durasi video yang terlalu panjang. Mereka menyarankan untuk video dibagi dalam beberapa bagian yang masing-masing video berdurasi 10 menit. Mereka juga memberikan saran untuk menambahkan beberapa gambar yang mendukung setiap peneliti mengungkapkan kata kunci. Hal ini bertujuan untuk membuat video yang peneliti buat bisa lebih menarik.

Berikut adalah hasil penelitian peneliti dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk angket. Total dari seluruh responden adalah 30 orang.

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1 <Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin>

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	15	50
2	Perempuan	15	50
	Jumlah	30	100

Responden yang didapat berjumlah 30 orang. Laki - laki berjumlah 15 orang dan perempuan 15 orang.

Tabel 2 <Rentang Usia>

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	15 tahun kebawah	3	10
2	15-18 tahun	16	53,3
3	18-21 tahun	3	10
4	21-30 tahun	8	26,7
5	30 tahun keatas	0	0
	Jumlah	30	100

Responden yang peneliti dapatkan terdiri dari beragam usia. Tiga responden atau 10% berusia 15 tahun ke bawah. 16 responden atau 53,3% berusia antara 15 hingga 18 tahun. Tiga responden atau 10% berusia antara 18 hingga 21 tahun, serta ada 8 atau 26,7% responden berusia 21 hingga 30 tahun.

Pengalaman Responden

Tabel 3 <Perasaan Penonton Setelah Menonton Video>

No	Perasaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Senang	14	46,7
2	Tertarik	12	40
3	Bosan	3	10
4	Senang tapi bosan	1	3,3
	Jumlah	30	100

Terkait dengan menonton video, responden memiliki perasaannya masing - masing. Terdapat 14 responden atau 46,7% mengatakan senang atas video. Terdapat 12 responden atau 40% mengatakan tertarik, dan tiga responden atau 10% mengatakan bosan. Ada juga satu responden atau 3,3% yang mengatakan senang tapi bosan dengan video.

Tabel 4 <Pelajaran yang Penonton Dapat dari Menonton Video>

No	Pelajaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kesehatan organ seks	1	3,3
2	Menghargai tubuh	2	6,6
3	Modifikasi perilaku	1	3,3
4	Pendidikan Seks	21	70
5	Pengetahuan tentang gender	1	3,3
6	Pubertas	1	3,3
7	Seks di usia remaja	2	6,6
8	Tidak memperhatikan konten	1	3,3
	Jumlah	30	100

Terdapat beragam respon mengenai pengalaman yang responden dapatkan dari menonton video. Ada satu responden atau 3,3% mengatakan ia mendapatkan pelajaran mengenai kesehatan organ seks yang dimiliki. Dua responden atau 6,6% mengatakan ia mendapat pelajaran untuk menghargai tubuh. Satu responden atau 3,3% mendapatkan pelajaran dalam hal modifikasi perilaku. Terdapat 21 responden atau 70% mendapatkan pelajaran mengenai pendidikan seks. Satu responden atau 3,3% mendapatkan pelajaran pengetahuan tentang gender. Satu responden atau 3,3% mendapatkan pelajaran pubertas. Dua responden atau 6,6% mendapatkan pelajaran seks di usia remaja. Ada satu responden atau 3,3% yang tidak memperhatikan konten, namun memberi masukan mengenai video.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran atau deskripsi pada tabel 1 yaitu, total jumlah subjek penelitian adalah 30 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Berdasarkan data di atas yaitu dengan menonton video peneliti, responden memiliki perasaannya masing - masing. 14 responden atau 46,7% mengatakan senang atas video peneliti. Berdasarkan tabel 3, terdapat mayoritas respon mengenai perasaan setelah menonton video yaitu responden. Terdapat 12 responden atau 40% mengatakan tertarik, dan tiga responden atau 10% mengatakan bosan. Terdapat juga satu responden atau 3,3% yang mengatakan senang tapi bosan dengan video peneliti. Hasil tersebut mendukung teori Nichols (dalam Gladding, 2016) yaitu penggunaan seni visual dapat mewakili perasaan yang unik, nyata, dan cara yang kuat seorang individu dilihat dari 12 responden yang menyatakan ketertarikannya pada video peneliti. Selain itu juga mereka sangat

tertarik karena ada background musik yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang (2021c; 2021d; 2021e; 2021f; 2021g) bahwa musik dapat meningkatkan rasa kebahagiaan.

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden berusia antara 15 - 18 tahun. Usia tersebut termasuk usia remaja. Hasil ini mendukung teori psikoseksual Erikson (dalam Krismawati, 2014), dimana remaja sedang berada dalam masa pencarian jati diri atau identitas diri. Dengan kata lain, remaja sedang dalam tahap mencari berbagai pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian agar dapat dikenal oleh banyak orang lain. Pada masa ini, terdapat banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi. Hal ini terjadi karena adanya kekacauan peran yang terjadi pada individu saat pencarian jati diri.

Berdasarkan tabel 4, terdapat beragam respon mengenai pengalaman yang responden dapatkan dari menonton video peneliti. Terdapat satu responden atau 3,3% mengatakan subjek mendapatkan pelajaran mengenai kesehatan organ seks yang dimiliki. Dua responden atau 6,6% mengatakan subjek mendapat pelajaran untuk menghargai tubuh. Satu responden atau 3,3% mendapatkan pelajaran dalam hal modifikasi perilaku. Terdapat 21 responden atau 70% mendapatkan pelajaran mengenai pendidikan seks. Satu responden atau 3,3% mendapatkan pelajaran pengetahuan tentang gender. Satu responden atau 3,3% mendapatkan pelajaran pubertas. Dua responden atau 6,6% mendapatkan pelajaran seks di usia remaja. Ada satu responden atau 3,3% yang tidak memperhatikan konten, namun memberi masukan mengenai video. Hasil tersebut mendukung teori Ahmad (2017) dalam penelitiannya yaitu pendidikan seksual dalam keluarga dianggap penting dan sudah dianggap tidak tabu lagi terlihat dari rata-rata hasil penelitian yang diambil dari sampel dalam penelitian. Oleh karena itu, pendidikan seksual dalam keluarga perlu diberikan sesuai dengan tingkatan pemahaman anak dan tumbuh kembangnya. Hal tersebut dapat terlihat dari 21 responden yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelajaran mengenai pendidikan seks setelah menonton video peneliti.

Simpulan

Dalam tumbuh berkembangnya seorang remaja dibutuhkan peranan orang-orang yang berada di sekelilingnya untuk memberikan pemahaman terkait kesehatan, aktivitas maupun fungsi dari organ-organ reproduksi. Hal tersebut sangat penting diberikan kepada remaja sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemberian pemahaman kepada remaja berguna untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak terjadi. Pendidikan seks yang disampaikan selain untuk memberikan informasi kepada remaja juga menghindarkan remaja dari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual. Pemberian pendidikan seks kepada remaja juga dapat menyesuaikan perkembangan zaman yaitu melalui teknologi audio dan visual yang dikemas secara menarik agar remaja dapat memahami makna dari pendidikan seks.

Peneliti merencanakan penelitian dan merekam video beberapa saat sebelum Jakarta melakukan *physical distancing* dan *social distancing*. Namun peneliti mendapatkan beberapa masukan mengenai video saat *physical distancing* dan *social distancing* diterapkan oleh pemerintah yang disebabkan oleh maraknya wabah Covid-19. Video yang peneliti rekam memiliki durasi yang terlalu lama karena bahasan dalam video kurang padat. Peneliti tidak dapat melakukan perbaikan dalam merekam ulang video karena keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing peneliti.

Deadline yang singkat juga menjadi hambatan peneliti dalam merevisi video. Peneliti tidak mempunyai waktu yang lebih untuk melakukan revisi terhadap video peneliti. Sehingga, video yang peneliti uji pada *scope* besar adalah video yang peneliti revisi secara singkat dan tidak menyeluruh.

Peneliti juga mengalami hambatan dengan subjek. Peneliti tidak dapat bertemu dengan subjek yang peneliti miliki secara langsung, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang relatif panjang yaitu sekitar 2 minggu untuk mengumpulkan hasil jawaban kuesioner dari responden peneliti.

Referensi

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. Jurnal Pelangi, 9(2).
- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. Jurnal Ilmiah Widya, 3(2), 61.
- Gladding, S. T. (2016). The Creative Art in Counseling (Fifth Edition). America: ISBN 9781556203657
- Gunarsa, Singgih D. (2004). Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga. Cetakan 7. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

- <https://www.durex.co.id/informasi-seks/semua-artikel/pentingnya-sex-education-pada-anak-dan-mengapa-orangtua-wajib-turun-tangan/> diakses pada tanggal 7 Februari 2020
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*. Vol.02/No.01/Hal.46-56.
- Lestari, P. H., Setiawan, A., & Widyastuti, T. (2019). Pelaksanaan intervensi cakupan informasi melalui pendekatan asuhan keperawatan keluarga sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1).
- Maimunah, S., & UMM, F. P. (2015). Pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku seksual remaja. In *Seminar psikologi dan Kemusiaan* (pp. 359-62).
- Mulawarman, M., Rahman, A. K., Sunaryanti, Y., Islamy, S. A. (2018). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Tantangan Kehidupan Siswa di Era Disrupsi Ditinjau dari Aspek Sosial Pada Masa Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional.
- Nasution, I.L. (2007). Stres pada remaja.
- Prasetyawan, H., & Alhadi, S. (2018). Pemanfaatan media bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 87-98.
- Prastiwi, H., & Arifin, Z. (2017). Konstruksi seks education di Pondok Pesantren. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 246-271.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, D. D. B. (2021a). Music therapy as an alternative treatment for people with sex addictions/hypersexuality disorder in COVID-19 outbreak. *Addictive Disorders & Their Treatment*, 20(3), 215. <https://doi.org/10.1097/ADT.0000000000000236>
- Situmorang, D. D. B. (2021b). Expressive art therapies for treating online games addiction in COVID-19 outbreak: Why are they important?. *Ethics, Medicine, and Public Health*, 18, 100691. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2021.100691>
- Situmorang, D. D. B. (2021c). Providing comfort through music to people amidst the COVID-19 pandemic as a humanitarian disaster. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 75(4): 239-240. <https://doi.org/10.1177/1542305021992000>
- Situmorang, D. D. B. (2021d). Music as a Healing Medicine in COVID-19 Pandemic. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 75(3), 224-226. <https://doi.org/10.1177/1542305020980343>
- Situmorang, D. D. B. (2021e). "When the first session may be the last!": A case report of the implementation of "rapid tele-psychotherapy" with single-session music therapy in the COVID-19 outbreak. *Palliative & Supportive Care*, 1-6. <https://doi.org/10.1017/S1478951521001425>
- Situmorang, D. D. B. (2021f). Cognitive Behavioral-Active Music Pastoral Therapy for Millennials' Academic Anxiety: How & Why?. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 75(2), 103-111. <https://doi.org/10.1177/1542305020988065>
- Situmorang, D. D. B. (2021g). Music therapy for the treatment of patients with COVID-19: psychopathological problems intervention and well-being improvement. *Infectious Diseases in Clinical Practice (Baltimore, Md.)*, 29(3), e198. <https://doi.org/10.1097/IPC.0000000000000999>
- Situmorang, D. D. B., & Iddil, I. (2021). Expressive art therapies for treating people with misuses of alcohol, licit, and illicit drugs in COVID-19 outbreak. *Addictive Disorders & Their Treatment*, 20(4), 599-600. <https://doi.org/10.1097/ADT.0000000000000280>
- Situmorang, D. D. B., & Salim, R. M. A. (2021). Perceived parenting styles, thinking styles, and gender on the career decision self-efficacy of adolescents: how & why?. *Heliyon*, 7(3), e06430. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06430>
- Suryani, L. S. L. (2013). Penyesuaian diri pada masa pubertas. *Konselor*, 2(1).
- Tahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wahyuningsih, D. D. (2017). Pendidikan seksualitas pada remaja melalui media pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 46-51).
- Wardhani, D.T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja. *Sosio Informa*, 17(3).
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61-82.